

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan adalah teori menggambarkan hubungan kontrak antara dua pihak, yaitu prinsipal dan agen. Hubungan antara prinsipal (pemilik atau pemegang saham) dengan agen (manajemen) dalam hal pengelolaan perusahaan. Perusahaan yang dikelola akan memiliki perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Perbedaan ini disebut dengan permasalahan agensi (*agency problem*). Perbedaan kepentingan dalam perusahaan, pihak prinsipal mengharapkan investasi yang telah diinvestasikan kembali dengan jumlah yang lebih besar dan dengan proses yang cepat. Sedangkan agen mengelola perusahaan secara maksimal dengan harapan mendapatkan bonus yang besar atas pencapaian tugas yang telah dikerjakan (Khoirunissa & Ratnawati, 2021; dan Pratama & Larasati, 2021).

Bisnis akan berjalan sesuai harapan ketika pemilik perusahaan atau pemegang saham memilih dan mempekerjakan manajer untuk mengelola dan berperan dalam pengambilan keputusan bisnis. Hal ini bersangkutan dengan masalah agen karena adanya asimetri informasi dalam hubungan kontrak antar anggota di perusahaan. Menurut Artinasari & Mildawati (2018) teori keagenan merupakan hubungan kontrak antara satu orang atau lebih (prinsipal) dengan memberikan wewenang kepada orang lain (agen) sebagai penentu keputusan bisnis perusahaan.

Agensi teori mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan sendiri. Pemegang saham (prinsipal) hanya tertarik dengan bertambahnya investasi di dalam perusahaan. Sedangkan manajemen perusahaan (agen) berusaha meraih dan menjaga kesejahteraan masing-masing seperti menerima imbalan berupa kompensasi keuangan dengan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan kontrak tersebut (Nirmalasari & Susilowati, 2021).

Hubungan kontrak antara prinsipal dan agen mengakibatkan asimetri informasi menimbulkan dua *agency problems*. Arifah (2012) menyatakan dua *agency problems* sebagai berikut.

1. *Moral hazard* merupakan masalah yang muncul karena agen tidak melaksanakan pekerjaan yang telah disepakati bersama dalam kontrak kerja.
2. *Adverse selection* merupakan suatu kondisi ketika prinsipal tidak dapat mengetahui apakah agen mengambil keputusan dengan benar berdasarkan informasi yang di dapat atau kemungkinan sebuah kelalaian dalam bekerja.

Menurut Arifah (2012) terdapat biaya agensi (*agency cost*) yang ditimbulkan permasalahan agensi (*agency problems*) antara lain sebagai berikut.

1. *The monitoring expenditures by the principle*. Biaya pengendalian dikeluarkan oleh prinsipal untuk memantau kegiatan agen, seperti mengendalikan perilaku agen melalui pembatasan anggaran dan kebijakan kompensasi.
2. *The bonding expenditures by the agent*. Biaya *bonding* dari agen digunakan untuk jaminan agar agen tidak melakukan tindakan tertentu yang dapat merugikan prinsipal.
3. *The residual loss* yaitu tingkat kesejahteraan prinsipal dan agen menurun karena adanya *agency relationship*.

Adanya perbedaan informasi antara prinsipal dan agen membuat manajer memanfaatkan peluang dengan memaksimalkan laba perusahaan. Memaksimalkan laba yang dimaksud adalah manajer menentukan keputusan yang dapat mengurangi biaya perusahaan salah satunya beban pajak. Hal ini dapat dilakukan dengan praktik penghindaran pajak (Tanjaya & Nazir, 2022).

2.1.2 Penghindaran pajak (*Tax Avoidance*)

Tax avoidance merupakan suatu skema yang legal dengan memanfaatkan kelemahan dan celah dalam ketentuan pajak yang bertujuan meminimalkan beban pajak perusahaan. Perusahaan menggunakan kelemahan-kelemahan (*gray area*) dengan memanfaatkan celah dalam undang-undang karena adanya definisi yang tidak jelas yang menyebabkan multitafsir. Penghindaran pajak bisa dikategorikan

sebagai upaya yang legal dengan perencanaan dan tetap mematuhi peraturan pajak yang berlaku. Penghindaran pajak dilakukan oleh wajib pajak yang tidak bertentangan dengan peraturan perpajakan atau ketentuan hukum yang berlaku karena upaya penghindaran pajak lebih kepada memanfaatkan celah atau kekosongan dalam undang-undang perpajakan (Rozak et al., 2018; Pasaribu & Mulyani, 2019; dan Pramudya & Rahayu, 2021).

Menurut Risa (2016) terdapat 2 kelompok penghindaran pajak, sebagai berikut.

1. Perlawanan Pasif

Perlawanan pajak pasif disebabkan karena munculnya hambatan dalam proses pemunguan pajak. Perlawanan ini dilakukan tidak agresif bagi para wajib pajak.

2. Perlawanan Aktif

Perlawanan pajak aktif melingkupi semua bidang usaha dan ditujukan langsung kepada fiskus yang bertujuan untuk penghindaran pajak.

Menurut Yutaro & Miftatah (2020) penghindaran pajak dapat dilakukan dengan berbagai cara, sebagai berikut.

1. Menahan Diri adalah tindakan wajib pajak dengan tidak melakukan aktivitas yang dikenakan pajak. Cara ini dilakukan untuk menghindari kegiatan yang dapat memicu timbulnya pajak.
2. Pindah lokasi adalah upaya penghindaran pajak dengan memindahkan lokasi usaha dari tempat yang memiliki tarif pajak tinggi ke tempat yang memiliki tarif pajak lebih rendah.
3. Penghindaran pajak secara yuridis adalah tindakan wajib pajak dengan memanfaatkan cara sedemikian rupa sehingga aktivitas usahanya tidak dikenai pajak. Wajib pajak harus memahami cela dari peraturan-peraturan perpajakan dan kebijakan pemerintah untuk dapat melakukan kegiatan tanpa tarif pajak atau kegiatan dengan tarif yang lebih rendah.

Selain cara di atas, menurut Rahayu (2011) terdapat beberapa skema untuk melakukan penghindaran pajak pada perusahaan multinasional, antara lain sebagai berikut.

1. *Transfer Pricing*

Transfer pricing merupakan suatu cara bagi perusahaan yang memiliki hubungan istimewa antara perusahaan lain dengan merekayasa beban harga dalam transaksi, hal ini bertujuan untuk menghindari tarif pajak yang tinggi.

2. *Thin Capitalization*

Thin capitalization merupakan suatu cara penghindaran pajak dengan memberikan pinjaman yang besar kepada anak perusahaan supaya dapat dibebankan biaya bunga dan dapat mengurangi laba.

3. *Treaty Shopping*

Treat shopping merupakan tindakan wajib pajak suatu negara yang tidak memiliki perjanjian penghindaran pajak berganda/P3B (*tax treaty*) dan membangun anak perusahaan di negara yang memiliki *tax treaty*. *Treaty shopping* dilakukan untuk menikmati fasilitas dengan tarif pajak yang rendah.

4. *Controlled Foreign Corporation (CFC)*

Controlled foreign corporation (CFC) adalah wajib pajak dalam negeri yang memiliki perusahaan di negara yang memiliki tarif pajak rendah atau tidak ada pengenaan pajak sama sekali (*tax heaven country*) yang bertujuan untuk menanggukhan pengakuan penghasilan dalam penghindaran pajak.

Penghindaran pajak dapat diukur dengan beberapa cara yaitu sebagai berikut.

1. *Effective Tax Rate (ETR)*

ETR berdasarkan laporan laba rugi yang bertujuan sebagai alat ukur efektifitas penghindaran pajak dan dapat mengetahui perbedaan antara nilai perhitungan antara laba buku dan laba fiskal. ETR dirumuskan yaitu beban pajak dibagi laba sebelum pajak (Rahayu, 2011).

$$ETR = \frac{\text{Beban pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

2. *Cash Effective Tax Tare (CETR)*

CETR digunakan untuk mengetahui keagresifan perusahaan melakukan penghindaran pajak. CETR dirumuskan dengan pembayaran pajak dibagi laba sebelum pajak (Pramudya & Rahayu, 2021).

$$\text{CETR} = \frac{\text{Pembayaran pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

3. *Book Tax Difference* (BTD)

BTD merupakan perbedaan laba berdasarkan nilai buku dan nilai pajak (Windarti & Sina, 2017). Rumus BTD sebagai berikut.

$$\text{BTD} = \frac{(\text{laba akuntansi} - \text{laba pajak})}{\text{Total aset}}$$

2.1.3 Profitabilitas

Perusahaan memiliki tujuan utama yaitu menghasilkan laba sebanyak-banyaknya. Salah satu indikator perusahaan untuk mengetahui kondisi perusahaan mendapatkan keuntungan dapat dilihat dari profitabilitas perusahaan. Profitabilitas sebagai alat ukur kinerja manajemen dalam perusahaan yang bertujuan untuk mengetahui laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Profitabilitas dapat menggambarkan keberhasilan suatu perusahaan. Apabila profit perusahaan tinggi maka perusahaan dapat menarik investor untuk berinvestasi. Tetapi perusahaan yang memiliki profitabilitas besar akan dikenai pajak besar dan mengakibatkan perusahaan cenderung melakukan penghindaran pajak dengan tujuan memaksimalkan laba perusahaan (Maulani et al., 2021 dan Rahmawati & Nani, 2021).

Menurut Nurjanah (2017) profitabilitas memiliki manfaat dan tujuan bagi pihak internal dan eksternal perusahaan. Manfaat profitabilitas adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui besarnya laba yang diperoleh perusahaan dalam satu tahun.
2. Mengetahui posisi laba tahun sebelumnya dan tahun sekarang.
3. Mengetahui perolehan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui laba bersih setelah pajak dengan modal pribadi.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan.

Tujuan menggunakan rasio profitabilitas sebagai berikut.

1. Untuk mengukur laba yang diperoleh perusahaan dalam satu tahun.

2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perolehan laba perusahaan dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai laba bersih setelah pajak dengan modal pribadi.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan.

Menurut Windarti & Sina (2017) profitabilitas dapat diukur dari beberapa pengukuran rasio profitabilitas, diantaranya sebagai berikut.

1. *Gross Profit Margin*

Gross profit margin (GPM) merupakan alat ukur untuk kemampuan perusahaan dengan menghitung laba kotor dibandingkan dengan total nilai penjualan bersih perusahaan. Formula perhitungan GPM sebagai berikut.

$$\text{GPM} = \frac{\text{(penjualan-harga pokok penjualan)}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) merupakan alat ukur untuk mengetahui besarnya laba bersih yang dihasilkan dari penjualan tertentu. NPM dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

3. *Operating Profit Margin* (OPM)

Operating profit margin (OPM) merupakan indikator untuk mengukur hasil laba operasi dari penjualan yang telah dicapai. OPM dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{OPM} = \frac{\text{Laba operasi}}{\text{Penjualan}}$$

4. *Return On Assets* (ROA)

Return on assets (ROA) merupakan indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki. ROA dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

Semakin tinggi ROA yang dihasilkan maka semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola aktivitas keuangan perusahaan. Terdapat kriteria bahwa $ROA > 1,5\%$ dikatakan sangat sehat, $1,25\% < ROA \leq 1,5\%$ dikatakan sehat, $0,5 < ROA \leq 1,25\%$ dikatakan cukup sehat, $0\% < ROA \leq 0,5\%$ dikatakan kurang sehat dan $ROA \geq 0\%$ dikatakan tidak sehat.

5. *Return On Equity (ROE)*

Return on equity (ROE) merupakan alat ukur untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba bagi para pemegang saham. ROE dirumuskan sebagai berikut.

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

6. *Return On Capital Employed (ROCE)*

Return on capital employed (ROCE) digunakan untuk mengukur aspek semua modal yang digunakan perusahaan. ROCE dirumuskan sebagai berikut.

$$ROCE = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Modal yang digunakan}}$$

Penelitian ini menggunakan perhitungan ROA yang apabila semakin tinggi ROA maka semakin baik kinerja perusahaan dengan pengelolaan aset sehingga mendapatkan keuntungan yang meningkat. ROA dapat memproyeksi kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan di masa yang akan datang (Hermawan, *et.al*, 2021).

2.1.4 Likuiditas

Likuiditas perusahaan sebagai faktor yang sangat penting untuk mempertimbangkan pengambilan keputusan, karena likuiditas berhubungan dengan kemampuan perusahaan dengan upaya memenuhi kewajiban perusahaan. Likuiditas digunakan untuk mengetahui aset atau posisi keuangan dalam

mempertahankan keberlangsungan kegiatan operasional perusahaan. Likuiditas berguna sebagai pertimbangan dampak akibat dari ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya. Likuiditas sebagai tolak ukur mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi utang yang telah jatuh tempo (Wijaya et al., 2022; Suhaidar et al., 2022; dan Ambarwati, 2021).

Rasio likuiditas menentukan kemampuan kinerja perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo atau rasio yang menunjukkan kemampuan membiayai atau memenuhi kewajiban perusahaan saat ditagih. Likuiditas ialah kepemilikan sumber dana yang memadai untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo dan kemampuan untuk membeli dan menjual aset dengan cepat (Maulana et al., 2021; dan Allo et al., 2021). Dari definisi likuiditas di atas maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan.

Menurut Nurjanah (2017) penggunaan rasio likuiditas memberikan tujuan dan manfaat bagi pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Tujuan dan manfaat rasio likuiditas sebagai berikut.

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban atau hutang yang akan jatuh tempo.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek secara keseluruhan.
3. Untuk mengukur dan membandingkan jumlah persediaan dengan modal kerja perusahaan.
4. Untuk mengukur seberapa besar kas perusahaan untuk membayar kewajiban.
5. Sebagai sarana perencanaan terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang.
6. Untuk mengetahui kondisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.
7. Untuk mengetahui kelemahan perusahaan dari masing-masing komponen.
8. Sebagai sarana evaluasi bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerja dengan melihat tingkat rasio likuiditas perusahaan.

Likuiditas dapat dihitung dengan beberapa rasio, antara lain sebagai berikut.

1. *Current Ratio*

Menurut Khatami et al., (2021) bahwa *Curren ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Semakin besar current ratio semakin likuid perusahaan. Rumus untuk menghitung *current ratio* sebagai berikut.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

2. *Quick Ratio*

Quick ratio digunakan untuk menghitung atau menilai kemampuan perusahaan dengan mengurangi persediaan yang kurang likuid dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Semakin tinggi *quick ratio* maka aktiva lancar dapat memenuhi keawajiban lancar (Jufrizen & Nasution, 2016). Rumus *quick ratio* dinyatakan sebagai berikut.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset lancar} - \text{persediaan}}{\text{Hutang lancar}}$$

3. *Cash Ratio*

Menurut Janifairus et al., (2013) bahwa *cash ratio* adalah kemampuan surat berharga dan kas yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi hutang jangka pendek. *Cash ratio* memperhitungkan komponen aktiva lancar yang paling likuid. Perhitungan cash ratio dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Sekuritas}}{\text{Hutang lancar}}$$

4. *Working Capital To Total Asset*

Working capital to total asset merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dengan membandingkan modal kerja terhadap total aktiva (Sari & Wuryanti, 2017). *Working capital to total asset* dirumuskan sebagai berikut.

$$Quick\ Ratio = \frac{\text{Modal kerja}}{\text{Total aset}}$$

2.1.5 Intensitas Modal (*Capital Intensity*)

Menurut Rahma et al., (2022) *capital intensity* adalah besarnya modal yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan laba yang di dapat dari aktiva tetap. Biaya depresiasi yang muncul karena aset tetap dapat dimanfaatkan manajer untuk mengurangi pajak perusahaan. Usaha perusahaan untuk menciptakan laba yang stabil sehingga perusahaan dapat meningkatkan investasi aset tetap agar tarif pajak lebih rendah yang berpotensi pada perusahaan melakukan penghindaran pajak (Pratama & Larasati, 2021; Ratu & Meiriasari, 2021; dan Safitri & Irawati, 2021).

Menurut Jenesia (2022) bahwa ukuran kekuatan modal dapat dipakai untuk menggambarkan seberapa produktif perusahaan. Semakin besar modal maka semakin efisien perusahaan dalam penggunaan modal untuk diinvestasikan. Investasi yang berbentuk aset tetap digunakan perusahaan untuk dikelola dalam memperoleh laba perusahaan. Kemungkinan perusahaan melakukan pengurangan pajak akibat dari penyusutan yang timbul dari aset tetap perusahaan. Indikator untuk mengetahui efisiensi dalam mengelola aktiva perusahaan menggunakan *current ratio* (Aulia & Purwasih, 2022; Siregar 2016; dan Artinasari & Mildawati, 2018).

Menurut Sartono & Kasmir (2017) rasio *capital intensity* yang berkaitan dengan dua hal yaitu intensitas aset tetap (intensitas modal) dan persediaan (intensitas persediaan), penjelasannya sebagai berikut.

1. Intensitas Modal

Intensitas aset tetap (intensitas modal) merupakan proporsi aset tetap perusahaan dalam total aset.

$$\text{Intensitas modal} = \frac{\text{Total aset tetap bersih}}{\text{Total aset}}$$

2. Intensitas Persediaan

Intensitas persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk menilai aktivitas investasi perusahaan yang berkaitan dengan investasi dalam bentuk persediaan.

$$\text{Intensitas persediaan} = \frac{\text{Total persediaan}}{\text{Total aset}}$$

2.1.6 *Financial Distress*

Financial distress merupakan perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan atau likuiditas yang mungkin dapat dianggap sebagai awal perusahaan mengalami kebangkrutan. *Financial distress* yaitu suatu hal yang sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan dalam memprediksi kontinuitas perusahaan yang bertujuan mengantisipasi kemungkinan akan terjadinya kebangkrutan. Kurangnya modal karena tidak tepatnya penggunaan sumber daya modal, simpanan yang tidak mencukupi dan ketidakefisienan kegiatan perusahaan menjadi sebab *financial distress* (Astriyani & Safii, 2022; Lukito & Sandra, 2021; dan Pratiwi et al., 2021).

Menurut pernyataan Siburian & Siagian (2021) naiknya risiko kebangkrutan karena penurunan keuangan perusahaan dapat mendorong perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak sebagai stabilitas perusahaan. Menurut Nadhifah & Arif (2020) bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* berpeluang berani mengambil resiko dalam penghindaran pajak untuk keberlangsungan perusahaan.

Menurut Fhauziah (2020) *financial distress* dibagi menjadi tiga jenis adalah sebagai berikut.

1. Kegagalan Ekonomi (*Economic Failure*)

Kegagalan ekonomi yaitu kondisi dimana pendapatan perusahaan tidak dapat memenuhi semua beban atau biaya yang digunakan, termasuk biaya modal.

2. Kegagalan Bisnis (*Business Failure*)

Kegagalan bisnis yaitu proses bisnis yang tidak lagi memperoleh keuntungan yang mengakibatkan perusahaan kehilangan kreditur, pelanggan hingga kehilangan bisnis atau bangkrut.

3. Kegagalan Keuangan (*Financial Failure*)

Kegagalan keuangan yaitu kondisi perusahaan yang tidak sanggup membayar kewajiban jangka pendek atau tidak mampu membayar hutang dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

Menurut Fhauziah (2020) perusahaan dalam kondisi financial distress dapat dilihat dari berbagai faktor sebagai berikut.

1. Perusahaan yang mengalami *financial distress* jika terdapat pemberhentian tenaga kerja atau menghilangkan pembayaran dividen.
2. *Interest coverage ratio* untuk mengetahui kondisi *financial distress* pada perusahaan.
3. *Financial distress* terjadi ketika arus kas masuk lebih rendah dari arus kas keluar.
4. Perusahaan dalam kondisi *financial distress* jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban yang tercantum dalam laporan keuangan.
5. *Financial distress* terjadi ketika menurunnya profitabilitas perusahaan.
6. *Financial distress* terjadi ketika perusahaan memperoleh laba bersih operasi negatif.
7. Perusahaan pada kondisi *financial distress* ketika adanya pemberhentian operasi atas wewenang pemerintah dan perusahaan sebagai syarat perencanaan restrukturisasi.
8. Perusahaan dalam kondisi financial distress jika perusahaan selama 3 periode berturut-turut mengalami rugi.

Menurut Fhauziah (2020) rasio untuk memprediksi financial distress yang disusun dari berbagai rasio keuangan sebagai berikut.

1. Model *Z-Score*

Model ini dikembangkan oleh Altman pada tahun 1968. Model *Z Score* menggunakan 5 rasio keuangan untuk memprediksi *financial distress*. model *Z Score* dirumuskan sebagai berikut.

a) *Z-Score* untuk perusahaan *go public*.

$$Z = 0,012X_1 + 0,014X_2 + 0,033X_3 + 0,006X_4 + 0,999X_5$$

Keterangan :

X_1 = modal kerja / total aset

X_2 = laba ditahan / total aset

X_3 = EBIT / total aset

X_4 = ekuitas pemegang saham / total liabilitas

X_5 = penjualan / total aset.

- b) *Z-Score* untuk perusahaan yang *go public* atau swasta.

$$Z = 0,0717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Keterangan :

X_1 = modal kerja / total aset

X_2 = laba ditahan / total aset

X_3 = EBIT / total aset

X_4 = ekuitas pemegang saham / total liabilitas

X_5 = penjualan / total aset.

Nilai *cut-off* adalah $Z < 1,81$ perusahaan masuk kategori bangkrut; $1,81 < Z < 2,67$ perusahaan masuk wilayah abu-abu (*grey area*); dan $Z > 2,67$ perusahaan tidak bangkrut.

- c) *Z-Score* untuk perusahaan non manufaktur.

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan :

X_1 = modal kerja / total aset

X_2 = laba ditahan / total aset

X_3 = EBIT / total aset

X_4 = ekuitas pemegang saham / total liabilitas.

Z-Score $> 2,60$ berdasarkan laporan keuangan, perusahaan dianggap tidak bangkrut, $1,1 \leq Z\text{-Score} < 2,60$ terdapat kondisi keuangan di bagian yang membutuhkan perhatian khusus (*grey area*), *Z-Score* $< 1,1$ maka perusahaan berpotensi kuat akan mengalami kebangkrutan.

2. Model Zeta

Model Zeta dikembangkan oleh Altman dan Zeta Service Inc pada tahun 1977. Model Zeta lebih akurat dalam mengklasifikasikan kebangkrutan. Rasio dalam model Zeta antara lain *return on assets*, *stability if earnings*, *debt*

sevice, cumulative profitability, liquidity/current ratio, capitalization (five year average of total market value) dan size (total tangible assets).

3. Model O-Score

Model O-Score dikembangkan oleh Ohlson pada tahun 1980, Ohlson menemukan tujuh rasio keuangan yang dapat mengidentifikasi perusahaan dalam kondisi bangkrut dengan menggunakan regresi logistik yang menunjukkan hasil tingkat ketepatan yang mendekati penelitian Altman. Model o-score memiliki formula sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 \text{O-Score} = & -1,32 - 0,0407 \log (\text{total aset}) \\
 & +6,03 (\text{total liabilitas} / \text{total aset}) \\
 & -1,43 (\text{modal kerja} / \text{total aset}) \\
 & +0,076 (\text{hutang lancar} / \text{aset lancar}) \\
 & -1,72 (1 \text{ jika total liabilitas} > \text{total aset, } 0 \text{ jika sebaliknya}) \\
 & -2,37 (\text{pendapatan bersih} / \text{total aset}) \\
 & -1,83 (\text{biaya dari operasi} / \text{total liabilitas}) \\
 & +0,285 (1 \text{ jika rugi selama dua tahun terakhir, } 0 \text{ sebaliknya}) \text{ pendapatan bersih} \\
 & -5,521 \frac{\text{pendapatan bersih } t - \text{pendapatan bersih } t-1}{(\text{pendapatan bersih } t) + (\text{pendapatan bersih } t-1)}
 \end{aligned}$$

Nilai o-score semakin tinggi maka semakin tinggi peluang perusahaan berada di kondisi *financial distress*.

4. Model Zmijewski

Model Zmijewski dikembangkan oleh Zmijewski pada tahun 1984. Zmijewski melakukan penelitian untuk memprediksi financial distress yang tidak dilakukan oleh industri yang spesifik dengan tujuan model ini dapat dilakukan semua industri. Model Zmijewski memiliki formula sebagai berikut.

$$B^* = -4,803 - 3,6ROA + 5,4FNL - 0,1LIQ$$

Keterangan :

B^* = indikator kemungkinan bangkrut, jika semakin besar nilai B^* menunjukkan kemungkinan kebangkrutan lebih besar.

ROA = laba setelah pajak / total aset

FNL = total hutang / aset

5. Rasio CAMEL

Rasio CAMEL adalah rasio untuk mengetahui kinerja perusahaan perbankan. Rasio CAMEL menggunakan lima variabel, yaitu: *capital*, *assets*, *management*, *earning*, *liquidity* yang disingkat CAMEL. Hasil penelitian yang menggunakan rasio CAMEL menggambarkan prediksi perbankan dalam kondisi kesulitan keuangan atau pada kondisi bangkrut.

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian yang ditemukan oleh peneliti sebelumnya memiliki peran dan fungsi yang sangat penting sebagai acuan atau dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian serta dapat pula sebagai data pendukung dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, peneliti melakukan tinjauan terhadap beberapa hasil penelitian terdahulu yang saling berkaitan dengan pengaruh profitabilitas, likuiditas, *capital intensity* dan *financial distress* terhadap *tax avoidance*.

2.2.1 Profitabilitas

Penelitian terdahulu terkait pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* mendapatkan hasil yang tidak konsisten. Menurut hasil penelitian Sari & Kinasih (2021), dan Puspitasari et al., (2021) profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Perusahaan yang memiliki laba yang tinggi cenderung untuk melakukan penghindaran pajak. Ketika laba yang diperoleh tinggi, maka beban pajak penghasilan akan tinggi setara dengan kenaikan laba perusahaan. Sedangkan dari penelitian Lukito & Sandra (2021), Setiawati (2022), dan Fadhila & Andayani (2022) memperoleh perbedaan hasil penelitian bahwa profitabilitas tidak

berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Profitabilitas perusahaan yang dihitung dari laporan laba rugi komersial dimana penghasilan dan biayanya tidak banyak dikoreksi fiskal karena semua sudah sesuai dengan peraturan perpajakan, atau bisa juga banyak penghasilan dan biaya yang dikoreksi positif yang menambah laba fiskal sehingga pajak terhutang juga besar dan CETR akan menjadi besar juga.

2.2.2 Likuiditas

Hasil penelitian terdahulu yang mendapatkan hasil tidak konsisten mengenai pengaruh likuiditas terhadap *tax avoidance*. Menurut penelitian Maulana, Mahrani & Budiharjo (2021), Agustina & Hakim (2021) memperoleh hasil bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pembayaran hutang jangka pendeknya maka semakin baik terhadap penghindaran pajak. Sedangkan peneliti lain memperoleh hasil yang berbeda yakni likuiditas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Ketika semakin meningkat nilai CR maka nilai penghindaran pajak akan semakin merendah (Setiawati, 2022; dan Saputro et al., 2021).

2.2.3 Capital Intensity

Penelitian yang dilakukan oleh Lukito & Sandra (2021), Setiawati (2022) memperoleh hasil yakni *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan aset tetap dalam perusahaan menimbulkan beban penyusutan yang dapat digunakan sebagai pengurang laba dan laba yang rendah akan mengurangi beban pajak perusahaan. Hasil yang tidak konsisten dalam penelitian Maulana, Mahrani & Budiharjo (2021). Puspitasari et al., (2021), Krisyadi & Mulfandi (2021), Fatimah et al., (2021), dan Jamaludin (2020) yang menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa besar atau kecilnya nilai *capital intensity* atau seberapa banyak aset tetap yang dimiliki perusahaan bukan merupakan cara yang tepat dalam melakukan penghindaran pajak karena tidak ditemukannya adanya pengaruh jumlah aset tetap yang besar terhadap tindakan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan.

2.2.4 *Financial Distress*

Penelitian terdahulu terkait pengaruh *financial distress* terhadap *tax avoidance* memperoleh hasil penelitian yang tidak konsisten. Menurut hasil penelitian Fadhila & Andayani (2022) dan Alifianti & Chariri (2017), ialah *financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil yang menunjukkan apabila sebuah perusahaan berada dalam kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan maka perusahaan akan relatif lebih agresif dalam menghindari pajak untuk keberlangsungan perusahaannya. Sedangkan dari hasil penelitian lain, *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Ini berarti perusahaan yang terdeteksi mengalami potensi kebangkrutan atau tidak mengalami potensi kebangkrutan tidak akan berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* (Lukito & Sandra, 2021; dan Astriyani & Safii, 2022).

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel	Sampel	Metode analisis	Hasil penelitian
1.	(Maulana et al., 2021)	Pengaruh <i>Capital Intensity</i> , Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Tax Avoidance</i> .	Membuktikan : <ul style="list-style-type: none"> • Pengaruh <i>capital intensity</i> terhadap <i>tax avoidance</i>. • Pengaruh likuiditas terhadap <i>tax avoidance</i>. • Pengaruh ukuran perusahaan terhadap <i>tax avoidance</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Capital intensity</i> • Likuiditas • Ukuran perusahaan • <i>Tax avoidance</i> 	195 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun.	Metode regresi linier berganda.	<i>Capital intensity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . Likuiditas berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .

2.	(Lukito & Sandra, 2021)	Pengaruh <i>Capital Intensity</i> , Profitabilitas, Dan <i>Financial Distress</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> .	Mengetahui : <ul style="list-style-type: none"> • Pengaruh <i>capital intensity</i> terhadap <i>tax avoidance</i>. • Pengaruh profitabilitas terhadap <i>tax avoidance</i>. • Pengaruh <i>financial distress</i> terhadap <i>tax avoidance</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Capital intensity</i> • Profitabilitas • <i>Financial distress</i> • <i>Tax avoidance</i> 	162 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.	Metode regresi linier berganda.	<i>Capital intensity</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> . profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> . <i>Financial distress</i> tidak berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> .
3.	(Astriyani & Safii, 2022)	Pengaruh <i>Financial Distress</i> , Karakteristik Eksekutif,	Bertujuan untuk mengetahui pengaruh <i>Financial Distress</i> ,	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Financial diastress</i> • Karakteristik Eksekutif 	40 Perusahaan <i>Property Dan Real Estate</i>	Metode regresi linier berganda.	1. <i>Financial distress</i> tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> .

		Dan <i>Family Ownership</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan <i>Property</i> Dan <i>Real Estate</i> Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016-2020).	Karakteristik Eksekutif, Dan <i>Family Ownership</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> .	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Family Ownership</i> • <i>Tax Avoidance</i> 	Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016-2020.		<p>2. karakteristik eksekutif tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>.</p> <p>3. <i>Family ownership</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>.</p> <p>4. <i>Financial distress</i>, karakteristik eksekutif dan <i>family ownership</i> secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i>.</p>
4.	(Alifianti & Chariri, 2017)	Pengaruh <i>Financial Distress</i> dan <i>Good Corporate Governance</i>	Untuk menganalisa dan menemukan	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Financial distress</i> 	399 perusahaan manufaktur	Metode regresi	<i>Financial distress</i> & ukuran dewan redaksi

		Terhadap Praktik <i>Tax Avoidance</i> Pada Perusahaan Manufaktur	bukti empiris dari dampak dari <i>financial distress</i> dan <i>good corporate governance</i> terhadap praktik <i>tax avoidance</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Good Corporate Governance</i> • <i>Tax avoidance</i> 	yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2016-2018.	linier berganda.	berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> kepemilikan saham manajerial, komisaris independen, dan komite audit perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik <i>tax avoidance</i> .
5.	(Puspitasari et al., 2021)	Penghindaran Pajak Di Indonesia: <i>Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity</i> .	Untuk menguji pengaruh profitabilitas, <i>leverage, capital intensity</i> terhadap penghindaran pajak di Indonesia.	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas • <i>Leverage</i> • <i>Capital Intensity</i> 	72 perusahaan pertambahan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019.	Analisis regresi linear berganda.	Profitabilitas memiliki hubungan positif dengan penghindaran pajak. <i>Capital intensity</i> menunjukkan pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Namun, <i>leverage</i>

							tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan penghindaran pajak.
6.	(Setiawati, 2022)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , Dan <i>Capital Intensity</i> Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Sub-Sektor Makanan Dan Minuman Yang Telah Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020).	Mengetahui : <ul style="list-style-type: none"> • Pengaruh profitabilitas terhadap <i>tax avoidance</i>. • Pengaruh likuiditas terhadap <i>tax avoidance</i>. • Pengaruh <i>leverage</i> terhadap <i>tax avoidance</i>. • Pengaruh <i>capital intensity</i> terhadap <i>tax avoidance</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas • Likuiditas • <i>Leverage</i> • <i>Capital Intensity</i> • Penghindaran Pajak 	44 perusahaan Sub-Sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dalam kurun waktu 2017-2020.	Analisis regresi linear berganda.	Profitabilitas, likuiditas, <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . <i>Capital Intensity</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .

7.	(Sari & Kinasih, 2021)	Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Kepemilikan Institusional terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, leverage dan kepemilikan institusional terhadap tax avoidance.	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas • <i>Leverage</i> • Kepemilikan institusional 	120 data perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019	Analisis regresi berganda	Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap praktik <i>tax avoidance</i> . Sedangkan leverage dan kepemilikan institusional tidak mempunyai pengaruh terhadap praktik <i>tax avoidance</i> .
8.	(Fadhila & Andayani, 2022)	Pengaruh <i>Financial Distress</i> , Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> .	Mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh variabel <i>financial distress</i> , profitabilitas, dan <i>leverage</i> terhadap <i>tax avoidance</i> .	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Financial distress</i> • Profitabilitas • <i>Leverage</i> 	250 perusahaan anufaktur dan penghasil bahan baku yang terdaftar di Bursa Efek	Metode regresi linier berganda.	<i>Financial distress</i> yang dan <i>leverage</i> memiliki pengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> . Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> .

					Indonesia tahun 2017-2021.		
9.	(Agustina & Hakim, 2021)	Pengaruh Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> , Intensitas Modal, Dan Likuiditas Terhadap Penghindaran Pajak	Untuk membuktikan secara empiris pengaruh <i>Corporate social Responsibility</i> terhadap penghindaran pajak. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Intensitas Modal terhadap penghindaran pajak dan untuk	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Corporate Social Responsibility</i> • Intensitas Modal • Likuiditas 	108 data perusahaan manufaktur Sub Sektor Barang Konsumer yang terdaftar di BEI pada periode 2015 – 2018	Uji regresi linear berganda	CSR secara negatif tidak signifikan terhadap penghindaran pajak. Likuiditas secara positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Intensitas Modal secara negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak.

			membuktikan secara empiris pengaruh Likuiditas terhadap penghindaran pajak				
10.	(Saputro et al., 2021)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Likuiditas Terhadap <i>Tax Avoidance</i> Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2019	Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, <i>leverage</i> , likuiditas terhadap <i>tax avoidance</i> .	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas • <i>Leverage</i> • Likuiditas 	54 data perusahaan Sub Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2019	Analisis regresi berganda	Profitabilitas, dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . Sedangkan variabel <i>leverage</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .
11.	(Erlina, 2021)	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak Dan	untuk menganalisis pengaruh likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan dan komisaris independen	<ul style="list-style-type: none"> • Likuiditas • Profitabilita • Ukuran Perusahaan 	21 data Perusahaan sektor industri pertambangan periode	Analisis SEM PLS	Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Likuiditas, ukuran perusahaan, komisaris

		<p>Pengungkapan CSR Sebagai Moderasi</p>	<p>terhadap agresivitas pajak yang dimoderasi oleh pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Komisaris Independen • CSR • Agresivitas Pajak 	<p>2018-2019 yang terdaftar di BEI</p>	<p>independen dan pengungkapan CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Pengungkapan CSR sebagai variabel moderasi tidak berpengaruh signifikan untuk memperkuat atau memperlemah hubungan likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan dan komisaris independen terhadap agresivitas pajak.</p>
--	--	--	--	--	--	---

Tabel 2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Nama \ Variabel	Profitabilitas	Likuiditas	<i>Capital Intensity</i>	<i>Financial Distress</i>
(Agustina & Hakim, 2021)		+sig		-sig
(Alifianti & Chariri, 2017)				+sig
(Sari & Kinasih, 2021)	+sig			
(Astriyani & Safii, 2022)				-sig
(Fadhila & Andayani, 2022)	-			+
(Lukito & Sandra, 2021)	-		+	
(Maulana et al., 2021)		+	-	
(Puspitasari et al., 2021)	-		+	
(Setiawati, 2022)	-	-	+	
(Saputro et al., 2021)	-	-		
(Erlina, 2021)	+sig	-sig		

Keterangan :

(-) = berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

(+) = berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

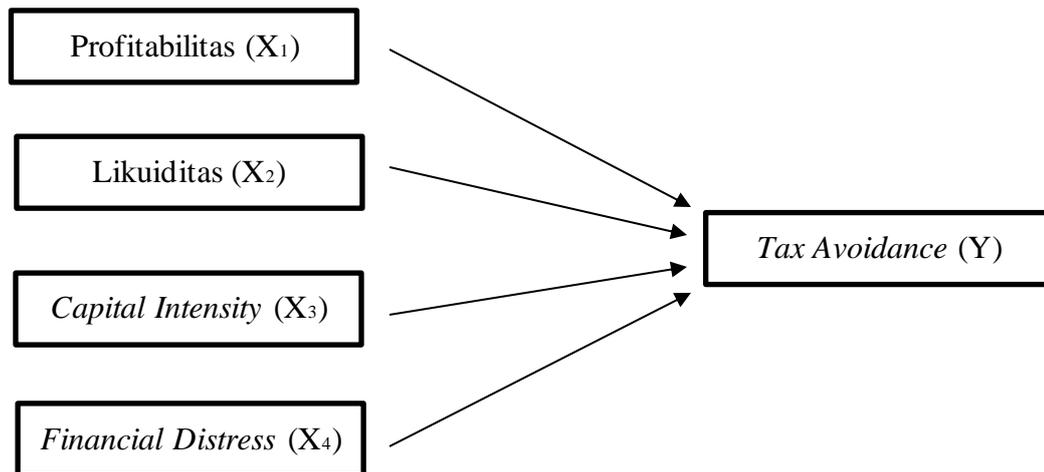
(+sig) = berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*

(-sig) = berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*.

Pada tabel penelitian terdahulu, peneliti bertujuan untuk mengetahui metode penelitian dan hasil penelitian. Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan pembandingan untuk menemukan inspirasi baru pada penelitian selanjutnya. Penelitian ini merujuk pada penelitian Lukito & Sandra, (2021) dengan menambahkan variabel likuiditas dan perbedaan periode objek penelitian pada tahun 2019 sampai 2021 di perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

2.3 Model Konseptual Penelitian

Model konseptual yang menjelaskan variabel-variabel terkait dengan penelitian ini dapat dirumuskan pada bagan 2.1



Gambar 2.1 Model Konseptual Penelitian

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Profitabilitas menunjukkan kapasitas suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan yang memiliki kemampuan dalam memperoleh keuntungan harus mempersiapkan pajak yang akan dibayar sebesar pendapatan yang diperoleh. Ketika profitabilitas perusahaan besar maka perusahaan berupaya untuk memaksimalkan laba. Teori agensi muncul ketika manajer perusahaan mengelola aktivitas perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan. Ketika laba yang diperoleh besar maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan. Manajer perusahaan akan berusaha mengelola beban pajak agar tidak mengurangi kompensasi kinerja sebagai akibat dari berkurangnya laba perusahaan oleh beban pajak. Dengan demikian, perusahaan melakukan penghindaran pajak (Puspitasari et al., 2021; dan Prasetyo et al., 2022).

Profitabilitas yang tinggi pada suatu perusahaan secara maksimal menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengelola aset secara efisien untuk memperoleh laba, laba yang dimiliki akan dikelola sebaik mungkin dengan melakukan perencanaan pajak. Perencanaan yang dilakukan dengan cara memaksimalkan beban-beban yang dapat menurunkan penghasilan kena pajak seperti amortisasi dan beban penelitian dan pengembangan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan memiliki beban pajak yang tinggi menimbulkan kecenderungan melakukan praktik penghindaran pajak. Hasil penelitian Puspitasari et al., (2021) dan Prasetyo et al., (2022) menunjukkan hasil yang sama bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian Fadhila & Andayani, (2022), dan Lukito & Sandra (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

H₁: Profitabilitas Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*.

2.4.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap *Tax Avoidance*

Menurut Gultom (2021) likuiditas merupakan upaya perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas yang tinggi pada perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar pajak, sebaliknya ketika rendahnya likuiditas perusahaan maka perusahaan akan melakukan ketidakpatuhan membayar pajak. Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi menunjukkan perusahaan di kondisi yang baik dan dapat memenuhi kewajibannya. Sedangkan ketika perusahaan memiliki likuiditas rendah, maka perusahaan di kondisi tidak baik dan sulit memenuhi kewajibannya (Maulana et al., 2021; dan Tutuhatunewa et al., 2022).

Penelitian dari Ester Setiawati (2022), Maulana et al., (2021) dan Agustina & Hakim (2021) yang memperoleh hasil likuiditas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian Fatimah et al., (2021), dan Rozak et al., (2018) diperoleh yakni likuiditas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

H₂: Likuiditas Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*.

2.4.3 Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Biaya depresiasi yang muncul akibat aset tetap dapat mengurangi pembayaran pajak yang harus dibayar perusahaan. Memanfaatkan biaya depresiasi yang dilakukan manajer untuk mengurangi pembayaran pajak. Apabila beban penyusutan besar dari aset tetap, maka dapat mengurangi laba perusahaan dan otomatis menurunkan beban pajak perusahaan (Sinaga & Malau, 2021; dan Dharma & Noviari, 2017).

Penelitian yang dilakukan Nugroho (2022), Lukito & Sandra (2021) dan Sinaga & Malau (2021) menunjukkan hasil bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan penelitian dari Jamaludin (2020), Puspitasari, et al., (2021) mendapatkan hasil bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

H₃: *Capital Intensity* Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*.

2.4.4 Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Tax Avoidance*

Menurut Siburian & Siagian (2021) *financial distress* sebagai indikator kemungkinan awal terjadinya kebangkrutan pada perusahaan. Perusahaan mengalami penurunan kondisi finansial yang membuat manajer cenderung melakukan pembubaran. Apabila perusahaan dalam kondisi *financial distress* yang tinggi, maka perusahaan cenderung melakukan penghindaran pajak dan tingkat pelaporan pajak lebih tinggi (Hermawan et al., 2021; dan Pratiwi et al., 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Astriyani & Safii (2022) dan Fadhila & Andayani (2022) memperoleh hasil yaitu *financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian menurut Suhaidar et al., (2022) dan Cita & Supadmi (2019) mendapatkan hasil berbeda yakni *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

H₄: *Financial distress* Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*.